

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa MPASI adalah masa peralihan dari asupan susu (ASI) menuju ke makanan semi padat yang dilakukan kepada bayi usia 6-24 bulan (Mufida et al., 2015). Pada masa ini, anak sudah boleh diberikan makanan selain ASI yang sudah diberikan pada awal masa kelahiran. Pada usia MPASI (0-24 bulan) merupakan periode pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat sehingga dapat disebut sebagai periode emas (Mufida et al., 2015). Pemberian makanan pendamping dilakukan karena anak membutuhkan asupan protein, energi, dan zat besi (Meidersayenti, 2022). Pemberian makanan pendamping ini dapat diberikan pada saat kemampuan motorik kasar anak sudah terlihat seperti dapat menegakkan kepala, duduk, refleks menjulurkan lidah berkurang, tertarik melihat makanan orang, dan mencoba meraih serta membuka mulut jika diberikan makanan (Meidersayenti, 2022). Pemberian MPASI disesuaikan dengan usia dan kemampuan bayi dalam mencerna makanannya, hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gizinya (Lestiarini & Sulistyorini, 2020).

MPASI secara kualitas harus terpenuhi gizinya seperti energi, protein, dan mikronutrien yang terkandung dengan seimbang agar anak dapat tumbuh secara optimal (Amperaningsih et al., 2018). Beberapa hal yang harus diperhatikan pada pemberian MPASI adalah kecukupan, ketersediaan serta penyajiannya. Pola pemberian yang tepat pada bayi akan mencegah terjadinya malnutrisi dan akan menjadikan bayi mencapai pertumbuhan yang optimal (Zogara, 2020). Makanan MPASI yang adekuat sangat penting untuk mencegah kesakitan dan kematian bayi (Sugiatmi, 2015). Makanan pendamping ini diberikan pada usia 6 bulan karena pencernaan anak pada umur 6 bulan dianggap sudah memiliki kesiapan untuk menerima makanan padat, tentunya makanan padat tersebut diberikan secara bertahap.

Tahapan lain pada pemberian MPASI adalah tekstur. Usia awal MPASI disarankan untuk memberikan makanan semi likuid agar mencegah bayi tersedak serta sebagai masa adaptasi untuk anak. Frekuensi pemberiannya juga harus

diperhatikan, di umur 6 bulan pemberian MPASI cukup 1-2 kali dalam sehari. Tekstur dapat naik ke makanan agak kasar di usia 7-8 bulan, pengolahannya dapat dilakukan dengan cara diblender kasar. Pada usia 9-10 bulan, pemberian makanan padat sudah dapat dilakukan. Tekstur yang dapat diberikan seperti daging cincang atau makanan yang dilembutkan tanpa disaring. Tekstur akan terus naik hingga anak dapat diberikan makanan keluarga, tekstur tersebut dapat diberikan pada anak di usia 12 bulan (PRENAGEN, 2023). Pada masa tersebut, pemberian tekstur lain harus terus dilatih agar anak juga dapat membiasakan diri terhadap berbagai jenis tekstur makanan. Adaptasi ini dapat dilakukan secara perlahan karena anak pasti akan melakukan beberapa penolakan.

Penolakan ini kerap menjadi masalah pada proses penerimaan makan pada anak usia 6-24 bulan. Gangguan penerimaan makan tersebut jika dibiarkan akan berlanjut kepada resiko kesehatan yang serius. Klinik khusus kesulitan makan pada anak di Rumah Sakit Bunda Jakarta, menunjukkan bahwa 25% anak mengalami kesulitan makan (Judarwanto, 2018). Pengetahuan tentang gangguan penerimaan makan ini kerap dianggap sebagai hal yang biasa, sehingga orang tua kebanyakan hanya memberikan asupan vitamin lebih atau memberikan suplemen penambah nafsu makan (RSUD MANGUSADA, 2019). Penyebab gangguan penerimaan makan ini seringkali berdasarkan dari kelainan organik, interaksi biologis, faktor lingkungan, pemberian komposisi yang kurang tepat, tekstur, hingga ke tatacara pemberian (RSUD MANGUSADA, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Kopa, et al (2021) terdapat hubungan antara tekstur MPASI sesuai dengan status gizi anak. Penelitian ini menyarankan adanya peningkatan penyuluhan terkait pemberian MPASI yang tepat sesuai dengan usia dengan asupan gizi yang adekuat.

Gangguan penerimaan ini dialami oleh anak dengan kondisi permasalahan yang tentunya berbeda-beda. Anak dapat memiliki ketakutan terhadap makanan yang baru. Ketakutan tersebut dapat ke arah aroma, bentuk, rasa, tampilan, hingga ke tekstur makanan tersebut (RSUD MANGUSADA, 2019). Faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan anak enggan mencoba jenis makanan baru. Kondisi ini akan berlanjut pada masalah makan yaitu *inappropriate feeding rules*, *small eaters*, dan

parental misperception. *Innapropriate feeding rules* merupakan masalah yang disebabkan oleh perilaku makan yang tidak sesuai dengan usianya seperti waktu, kualitas dan kuantitas, penyiapan dan penyajian dan penerapan *feeding rules*. *Small eaters* merupakan istilah yang digunakan kepada anak dengan keluhan makan yang sedikit dan status gizi yang kurang. *Parental misperception* adalah gangguan makan yang dianggap oleh orang tua, tetapi dengan tinjauan lebih lanjut tidak ada masalah medis yang mendalam. Anak juga dapat mengalami kondisi neofobia, dimana kondisi ini adalah kondisi dimana anak menolak makanan yang dinilai baru bagi mereka. Tindakan tersebut dapat berpengaruh ke asupan gizi anak jika anak tidak terus dilatih untuk terus beradaptasi dengan berbagai macam elemen makanan (RSUD MANGUSADA, 2019). Kegagalan dalam proses pemberian makan mengakibatkan masalah makan terhadap tumbuh kembang anak di usia selanjutnya, akibatnya terjadi kurang gizi atau gizi buruk (Munjidah & Rahayu Puji, 2020).

Gangguan penerimaan makan tersebut disebabkan oleh faktor organik, faktor nutrisi, dan faktor psikologis. Faktor organik terjadi karena kemampuan koordinasi pergerakan motorik kasar di sekitar mulut mengalami gangguan berupa neuroanatomis dan neurofungsional. Faktor nutrisi disebabkan karena balita masih merupakan golongan konsumen yang semipasif, sehingga pengetahuan ibu terhadap penentuan jenis nutrisi pada makanan yang sesuai dengan perkembangan usianya. Faktor psikologis dapat berupa sikap dari orangtua kepada anaknya jika orang tua merasakan hal yang tidak menyenangkan pada proses pemberian MPASI maka sinyal tersebut dapat dirasakan oleh anak. Pemberian pengalaman makan yang menyenangkan akan membantu anak dalam proses penerimaan makanannya, sebaliknya jika terjadi tekanan pada saat proses pemberian makan dan pengenalan makanan baru maka anak juga akan mengalami stres sehingga mengganggu proses penerimaan makanannya. Sehingga mengganggu proses penerimaan makanannya (PSYCHOLOGYMANIA, 2012). IDAI merekomendasikan para orang tua untuk menrapkan proses pemberian yang benar dan *feeding rules* kepada anak sejak dimulainya masa MPASI (Munjidah & Rahayu Puji, 2020).

Penelitian yang dilakukan oleh (Lestari et al., 2017) menyatakan bahwa faktor gangguan makan yang dialami oleh anak usia prasekolah disebabkan oleh faktor

psikolog dan aturan makan yang diatasi dengan membujuk, merayu, memberikan kasih sayang, mengiming-imingi dan mengikuti keinginan anak. Cara positif yang dapat dilakukan oleh partisipan adalah mengikuti anak makan bersama, memberikan kasih sayang dan perhatian. Adanya cara negatif yaitu mengikuti keinginan anak, menyuapi, mengiming-imingi, dan memaksa anak untuk makan.

Analisis pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti dengan menyebarkan *google form*, diisi oleh para ibu yang memiliki anak pada usia MPASI juga memperlihatkan bahwa keluhan ibu pada anak yang mengalami kesulitan dalam menerima makanan adalah perihal tekstur. Responden lain menyatakan bahwa faktor lain anak mengalami masalah penerimaan makan adalah tekstur, rasa, lalu diikuti dengan GTM (Gerakan Tutup Mulut) karena proses tumbuh gigi yang dialami oleh anak. Masalah adaptasi rangsangan dapat dilakukan dengan melatih indera pada anak dengan melakukan metode bermain.

Perangsangan motorik dan indrawi lewat metode Montessori ini dapat dilatih dengan menggunakan permainan yang menarik dan menyenangkan untuk anak. Pelatihan indra dirancang untuk menumbuhkan tiga jenis keterampilan yaitu kemampuan dalam membedakan warna-warna, kepekaan terhadap berbagai jenis bau dan suara, dan kemampuan untuk membandingkan dan membedakan hal-hal di sekitar mereka. Permainan seperti menyusun balok, papan dengan permukaan kasar dan halus, serta kain dengan berbagai macam tekstur (Lee Gutek, 2015).

Pendidikan Montessori sendiri merupakan metode yang membantu anak untuk mencapai potensi di dalam kehidupannya. Dikembangkan oleh Dr. Maria Montessori di awal tahun 1900. Pendidikan dengan metode Montessori ini sangat mengedepankan anak untuk mengeksplorasi apa yang ada di sekitar mereka. Metode Montessori dapat diterapkan dari mulai usia *new born* (0 bulan). Pada usia 0-3 tahun, pendidikan Montessori difokuskan pada pengembangan bicara, koordinasi gerakan, serta kemandirian (Fadila, 2022). Montessori sendiri merancang kurikulum yang diusahakan dalam proses pengembangan anak ke dalam tiga area, yaitu: keterampilan kehidupan sehari-hari, keterampilan motorik dan indrawi, dan keterampilan baca tulis hitung. Kemampuan khusus dalam pengembangan motorik pada anak dapat merangsang perkembangan indera-indera serta motorik halus dan

kasar.

Bermain merupakan suatu model pembelajaran yang direkomendasikan dari para ahli untuk anak-anak usia prasekolah (Ailwood, 2003) diacu pada (Sit, 2022). Bermain juga merupakan suatu aktivitas yang dapat membantu anak untuk meraih perkembangan yang utuh dari mulai aspek fisik, sosial, moral, hingga emosional (Moenandar, 1995) diacu pada (Shanti et al., n.d.). Anak-anak pada usia dini menghabiskan dua pertiga waktunya untuk bermain dengan bebas di luar maupun di dalam ruangan (Storli et al., 2019) diacu pada (Sit, 2022). Permainan yang dianggap baik adalah permainan yang melibatkan aktivitas fisik dan mental anak sehingga dapat terbentuk interaksi dalam situasi bermain (Wang et al., 2017) diacu pada (Sit, 2022). Pada waktu bermain, anak-anak diharapkan mendapatkan pengalaman terhadap aturan-aturan sosial yang harus dipatuhi (Duncan & Tarulli, 2003) diacu pada (Sit, 2022). Perkembangan kecerdasan anak memiliki kaitan dengan kegiatan bermain (Sit, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi yang sangat signifikan antara bermain dengan kecerdasan, hal tersebut dikarenakan desain permainan muncul dari kecerdasan, proses bermain juga butuh kecerdasan, dan bermain dapat meningkatkan kecerdasan (Kretchmar, 2018) diacu pada (Sit, 2022).

Proses belajar dengan metode bermain yang diterapkan di metode Montessori menjadi suatu kegiatan yang menyenangkan untuk diberikan kepada anak usia dini. Permainan tersebut juga dapat menjadi media untuk mengenalkan anak terhadap elemen-elemen yang ada di sekitar mereka. Makanan sendiri memiliki ragam aspek dari mulai rasa hingga ke tekstur sehingga anak butuh pembiasaan agar anak terbiasa dengan keberagaman tersebut. Permainan sensori dengan metode Montessori yang sangat beragam jenisnya dapat menjadi alternatif, sayangnya anak usia MPASI yang sedang dalam masa oral menjadi hambatan karena objek permainan yang juga beragam akan memancing anak untuk memasukkan objek tersebut ke dalam mulut mereka. Proses pengenalan aspek makanan lewat permainan ini diharapkan akan menjadi salah satu media yang dapat mempermudah anak menerima asupan makanannya sehingga mengurangi resiko kekurangan gizi yang disebabkan oleh pola anak yang memilih

makanannya.

Menurunnya minat literasi menjadi masalah yang terjadi pada ibu. Masalah tersebut menyebabkan resiko penyakit pada anak karena ketidaktahuan ibu terkait masalah kesehatan anak seperti perihal gizi hingga ke penyakit-penyakit yang dapat dialami oleh anak pada masa awal kelahirannya. (Fitroh & Oktavianingsih, 2020).

Buku saku menjadi salah satu pilihan yang diharapkan dapat meningkatkan literasi pada ibu. Hal tersebut karena buku saku merupakan tipe media cetak yang sederhana, dilengkapi gambar-gambar menarik serta informasi-informasi yang diolah dengan tegas dan lugas. Buku saku dibuat kecil dan sederhana umumnya agar dapat dibawa kemana-mana dan berisi tentang informasi yang singkat namun padat. (Meyriana, 2021). Penelitian yang dilakukan oleh (Meyriana, 2021) menyebutkan bahwa pengembangan buku saku tentang contoh perilaku tantrum pada anak mendapatkan respon positif dari para orangtua atau pengguna karena dapat dikategorikan sebagai buku yang praktis dan dapat digunakan saat dibutuhkan kapan saja. Selain itu, buku saku dapat digunakan sebagai buku arahan atau *guide book* yang dilengkapi dengan tata cara permainan sensoris.

Permasalahan ini menjadi fokus peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengembangan Buku Saku Permainan Montessori Untuk Panduan Ibu Dalam Mengatasi Gangguan Penerimaan Makan Pada Anak Usia MPASI”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berasarkan latar belakang yang sudah dijabarkan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Permasalahan pola pemberian MPASI pada anak usia MPASI
2. Permasalahan penerimaan makan pada anak usia MPASI
3. Akibat yang ditimbulkan dari gangguan penerimaan makan pada anak usia MPASI
4. Metode bermain yang dapat digunakan sebagai media belajar untuk perkembangan anak
5. Mendalami pengetahuan tentang permainan dengan metode Montessori

6. Masalah yang signifikan terkait pemberian makan pada anak usia MPASI
7. Buku saku terkait permainan Montessori dapat membantu mengatasi gangguan penerimaan makan pada anak usia MPASI

1.3 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan buku saku permainan montessori sebagai alternatif untuk mengatasi gangguan penerimaan makan pada anak usia MPASI.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan buku saku permainan Montessori sebagai alternatif untuk mengatasi gangguan penerimaan makan pada anak usia MPASI?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh pengembangan buku saku permainan Montessori sebagai alternatif untuk mengatasi gangguan penerimaan makan pada anak usia MPASI.

1.6 Manfaat Penelitian

1. **Bagi penulis**, sebagai sarana untuk melatih cara berpikir secara ilmiah berdasarkan pada disiplin ilmu yang sudah diperoleh selama di bangku kuliah terkhusus pada bidang gizi terapan
2. **Bagi masyarakat**, sebagai sarana literasi tentang ilmu gizi yang dapat meningkatkan pendidikan pada usia MPASI.
3. **Bagi peneliti lebih lanjut**, sebagai motivasi agar peneliti lain dapat melakukan penelitian-penelitian lanjutan yang berkaitan dengan penelitian ini.